BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai visi yang begitu mulia, yaitu meningkatkan martabat manusia, mencerdaskan kehidupan bangsa, menghilangkan kebodohan dan menciptakan pribadi-pribadi yang mempunyai kepekaan dan kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan kemanusiaan disekitarnya.[1]

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah proses pemberdayaan menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembannya sebagai seorang hamba dihadapan *Kholik*-nya dan sebagai 'pengelola' alam semesta. Karenanya fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik(generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat.[2]

Berbagai tindak kejahatan sering terjadi di masyarakat, misalnya pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan dan sebagainya. Dari semua tindak kejahatan tersebut terjadi dikarenakan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, seperti keterpaksaan seseorang melakukan tindak kejahatan pencurian yang dikarenakan faktor ekonomi, faktor lingkungan atau terikat dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dan sebagainya. Kesemua tindak kejahatan yang terjadi tersebut harus mendapat ganjaran yang setimpal atau seimbang, sehingga dengan

---

[1] M. Imam Zamroni, *Menyingkap Jenis Kelamin Pendidikan Nasional, Jurnal Paradigma UIN Sunan Kalijaga,* (Yogyakarta; UIN Press, 2004, Cet II), 23.

[2] Baqir Sharif al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami; Kiat Menciptakan Generasi Unggul,* (Jakarta: Pustaka Zahra,2003), V

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian agar ketertiban, ketentraman dan rasa keadilan di masyarakat dapat tercapai dengan baik.

Sehubungan dengan seorang Anak Binaan yang sedang menjalani vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan, hak-haknya sebagai narapidana akan dibatasi. Namun meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, ada hak-hak Anak Binaan yang tetap di lindungi dalam Sistem Pemasyarakatan Indonesia.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai ujung tombak pelaksanaan atas pengayoman merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut di atas, melalui pendidikan, rehabilitasi dan reintegrasi. Sistem Pemasyarakatan di samping bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulanginya tindak pidanaoleh Warga Binaan Pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.[3]

Berdasarkan Pasal 28 ayat (1) *Reglement* Penjara Tahun 1917 tersebut yang sebagaimana telah disebut di atas, maka ada 2 (dua) hal yang dapat dilihat dari isi pasal tersebut dan penjelasannya, yaitu bahwa pegawai-pegawai penjara diwajibkan memperlakukan narapidana atau pelaku tindak pidana secara prikemanusiaan dan keadilan, dengan tujuan untuk mempengaruhi narapidana ke jalan perbaikan. Selanjutnya dinyatakan lagi akan tetapi dengan kesungguhan beserta peraturan yang ketat dan patut, dengan tujuan tidak boleh ada

[3] Adi Sujatno, *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM RI, 2004). 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persahabatan antara pegawai penjara untuk senantiasa mempertahankannya, yang berarti mempertahankan sifat dari pidana itu sendiri.[4]

Berbagai macam pengertian tujuan dari pidana penjara tersebut terdapat banyak perbedaan. Namun demikian di Indonesia menurut Sudarto, melalui Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (selanjutnya disebut KUHP) ke dalam *Reglement* Penjara Tahun 1917 memang masih ada yang beranggapan bahwa tujuan dari pidana penjara tersebut adalah pembalasan yang setimpal dengan mempertahankan sifat dari pidana penjaranya yang harus diutamakan. Adapun pada akhir tahun 1963 yang dinyatakan bahwa pidana penjara adalah pemasyarakatan, dan hal tersebut lebih mengarah atau mengutamakan pembinaan (*re-educatie and re-socialisatie*).[5]

Sebenarnya secara umum pemasyarakatan tersebut bisa diartikan memasyarakatkan kembali seseorang pelaku tindak pidana yang selama ini sudah salah jalan yang merugikan orang lain atau masyarakat dan mengembalikannya kembali ke jalan yang benar dengan cara membina orang yang bersangkutan tersebut sehingga menguntungkan atau berguna bagi orang lain atau masyarakat pada umumnya yang telah dirugikannya pada waktu dulu.

Adanya model atau cara pembinaan bagi narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan tersebut tidak terlepas dari suatu dinamika, yang bertujuan untuk lebih banyak memberi bekal bagi narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukumannya (bebas). Hal ini seperti yang juga terjadi sebelumnya terhadap istilah penjara yang telah berubah menjadi Lembaga

---

[4] Bachtiar Agus Salim, *Tujuan Pidana Penjara Sejak Reglemen 1917 Hingga Lahirnya Sistem Pemasyarakatan di Indonesia Dewasa ini* (Medan, Pustaka Bangsa, Pemikiran Hukum Guru Besar Dari Masa ke Masa, editor Tan Kamello, 2003). 129

[5] Sudarto, *Suatu Dilema dalam Pembaruan Sistem Pidana Indonesia* (Semarang: Pusat Studi Hukum dan Masyarakat, 1974), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemasyarakatan berdasarkan Surat Instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor J.H.G.8/506 Tanggal 17 Juni 1964.

Anak Binaan bukan saja sebagai objek, melainkan juga subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga harus diberantas atau dimusnahkan. Sementara itu, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana tersebut berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lainnya yang dapat dikenakan pidana.[6]

Umumnya pemidanaan adalah suatu upaya untuk menyadarkan narapidana atau Anak Binaan agar dapat menyesali segala perbuatan yang telah dilakukannya dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.[7]

Deklarasi seduania tentang HAM, PBB telah menyatakan bahwa setiap orang berhak atas segala hak dan kemerdekaan sebagaimana yang tercantum dalam deklarasi ini tanpa membeda-bedakan suku bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik dan pendapat lainnya, asal usul bangsa, atau tingkatan sosial, kaya atau miskin, keturunan atau status.

Menarik untuk dicermati jika seorang narapidana adalah masih seorang anak. Secara psikologis anak adalah usia sensitif. Dalam kacamata agama usia anak adalah usia ta'lim (belajar). Dapat disimpulkan usia anak adalah penentu tahapan perkembangan kehidupan selanjutnya, maka akan sangat fatal akibatnya

---

[6] C.I. Harsono Hs, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* (Jakarta: Djambatan, 1995), 18-19.
[7] *Ibid*. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak tersebut tidak tepat. Menjadi lebih sensitif lagi kebutuhan akan pendidikan dan pembinaan agama Islam terhadap Anak Binaan.

Kebutuhan akan perlindungan khusus anak telah tercantum dalam deklarasi Jenewa tentang Hak Anak-Anak Tahun 1924 dan telah diakui dalam deklarasi sedunia tentang Hak Asasi Manusia serta undang-undang yang telah dibuat untuk badan khusus dan organisasi-organisasi internasional yang memberi perhatian tentang kesejahteraan anak-anak.

Oleh karena itu, majelis umum PBB memaklumkan Deklarasi Hak Anak-Anak ini dengan maksud agar anak-anak dapat menjalani masa kecil yang membahagiakan, berhak menikmati hak-hak dan kebebasan, baik kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat.

Wagianti Sutedjo menjelaskan bahwa untuk menjalankan hak-hak tersebut diatas secara bertahap, baik melalui undang-undang maupun peraturan lainnya harus sesuai dengan asas-asas yang diberlakukan, terutama pada asas ke-7, yang berbunyi:[8]

> "Anak-anak berhak mendapatkan peendidikan wajib secara cuma-cuma sekurang-kurangnya di tingkat sekolah dasar. Mereka harus mendapatkan pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan umumnya dan memungkinkan mereka, atas dasar kesempatan yang sama, untuk mengembangkan kemampuannya, pendapat pribadinya, dan perasaan tanggung jawab moral dan sosialnya, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Kepentingan-kepentingan anak haruslah dijadikan dasar pedoman oleh mereka yang bertanggungjawab terhadap pendidikan dan bimbingan anak yang bersangkutan. Anak-anak harus mempunyai kesempatan yang leluasa untuk bermain dan berkreasi yang diarahkan untuk tujuan pendidikan, masyarakat dan penguasa yang berwenag harus berusaha meningkatkan pelaksanaan hak ini.

[8] Wagiati sutedjo, *Hukum Pidana Anak.* Cetakan III. (Bandung: PT. Refika Aditama 2010), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya asas ini maka diharapkan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan hak-hak asasi anak khususnya dalam upaya mendapatkan pendidikan, agar selalu disediakan wadah dan fasilitas untuk tetap dapat merasakan hak mereka sebagai anak walaupun mereka dalam keadaan dihadapkan dengan pengadilan.

Pelaksanakan sistem pemasyarakatan tersebut, diperlukan juga partisipasi atau keikutsertaan masyarakat, baik dengan mengadakan kerjasama dalam pembinaan maupun dengan sikap bersedia menerima kembali Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah selesai menjalani Binaannya.[9]

Secara lebih spesifik menurut Islam, keberadaan manusia beserta fitrahnya harus dilihat dari dua dimensi sekaligus; yakni dimensi realitas abstrak dan realitas obyetif. Manusia dalam dimensi realitas abstrak adalah manusia yang dalam wujudnya harus melaksanakan nilai-nilai keagamaan. Manusia dalam realitas obyektif adalah manusia yang senatiasa berhadapan dengan faktor-faktor obyektif lingkungan sekitarnya, yang berwujud kebutuhan-kebutuhan hidup, kepedulian terhadap berbagai perubahan serta berkarya untuk menyertai dan mengimbangi perubahan nilai-nilai sosial masyarakat.[10]

Secara spesifik Pendidikan agama yang diberlakukan di lembaga pemasyarakatan adalah untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, yakni untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

---

[9] Ibid, 22-23.

[10] Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Istitut Tafsir Wacana,2002), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bernegara. Pembinaan agama merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses pembinaan narapidana, karena diharapkan setelah mendapat bimbingan keagamaan para narapidana atau Anak Binaan tidak mengulangi tindak kejahatan yang telah mereka lakukan dan melanggar hukum.

Menurut sistem kepenjaraan di Negara kita yang dipengaruhi oleh liberalitas terdapat pendidikan agama, berdasarkan pasal 66 berikut ini[11]:

a. Dengan izin direktur dalam penjara diberi kesempatan:
   1. Untuk melakukan agama oleh orang-orang terpenjara yang meminta kesempatan itu
   2. Untuk memberi pendidikan agama atau penerangan lain tentang kebaktian kepada Tuhan atau tentang ilmu filsafat kepada orang terpenjara yang tidak mempunyai keberatan terhadap itu.
b. Dalam peraturan rumah tangga penjara-penjara dimuat keterangan lebih jelas tentang pendidikan dan melakukan agama tersebut dalam ayat (1) Pembinaan agama dilaksanakan di dalam dan di luar Lembaga Pemasyarakatan[12]:

   Di dalam Lembaga pemasyarakatan:

   Bagi narapidana atau anak didik yang beragama Islam diberi pendidikan Ilmu tasawuf, Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Alquran, Tafsir, Hadis dan tarikh Islam.

   a) Memberi bimbingan latihan praktek ibadat mengenai: bersuci, shalat, membaca Alquran dan lain-lain
   b) Membimbing pelaksanaan ibadah setiap waktu shalat dan setiap shalat jum'at

[11] Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat Departemen Agama, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, DEPAG Jakarta, 1978), 76
[12] *Ibid.*, 78-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Membimbing pelaksanaan puasa ramadhan, serta kegiatan-kegiatan yang menyertainya yaitu: makan sahur, berbuka puasa, shalat tarawih, tadarusan

d) Mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti shalat hari raya, nuzulul Qur'an dan sebagainya

e) Menyelenggarkan seni baca Alquran, musabaqah dan seni budaya keagamaan lainnya seperti: qasidah untuk memotifasi belajar agama

Meskipun seseorang telah menjalani masa hukuman, dalam pelaksanaannya tetap mengedepankkan prinsip *memanusiakan manusia*, terlebih jika dalam kontek Anak Binaan. Dalam pandangan ajaran agama Islam maupun dalam kaidah berbangsa dan bernegara, maka penulis tertarik meneliti mengenai proses pembentukan kesadaran keagamaan Anak Binaan dengan mengambil studi kasus di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar, kemudian mengambil beberapa konsep Pendidikan agama Islam sebagai carapandangnya sekaligus pisau analisanya. Dengan judul tesis Intervensi Pendidikan agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Keagamaan Anak Binaan Studi Kasus di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar.

Sedangkan diantara alasan mendasar penulis mengambil konsentrasi di Anak Binaan karena secara umum usia anak adalah usia emas penentu masa depan diri, masyarakat, bangsa dan bahkan agama. Usia anak adalah masa sensitif dan sangat menentukan pada tahapan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Sehingga problem yang ada pada masa ana ini harus dirumuskan dan diberikan solusinya, termasuk dari perspektif pendidikan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk lebih mempertajam dan mempermudah analisa serta kajian selanjutnya, maka penulis memberikan Identifikasi dan Batasan masalah. Dalam tesis ini penulis membatasi pada studi Pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran keagamaan Anak Binaan dengan studi multikasus di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana kesadaran keagamaan Anak Binaan di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar?
2. Bagaimana intervensi Pendidikan agama Islam di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar?
3. Bagaimana kendala intervensi Pendidikan agama Islam di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam tesis merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian kegiatan penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mendiskripsikan kesadaran keagamaan Anak Binaan di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar
2. Untuk mendiskripsikan intervensi Pendidikan agama Islam di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar
3. Untuk menjelaskan kendala intervensi Pendidikan agama Islam di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama pada pihak-pihak yang terkait:

1. Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan sebagai wacana ilmiah, khususnya pendidikan agama Islam dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam. Juga wacana Ilmiah ilmiah kepada masyarakat umum. Juga melatih penulis dalam mengungkapkan pikiran lewat tulisan secara ilmiah, sistematis serta membawa wawasan terhadap disiplin ilmu yang digeluti.
2. Secara praktis penelitian ini memberikan sumbangsih pada :
   a. Para guru untuk bahan refleksi tentang pentingnya menanamkan ketaatan pada hukum yang berlaku pada peserta didik sebagai bagian dari masyarakat, baik ketika masih menjadi pelajar maupun setelah lulus.
   b. Masyarakat dan aparat penegak hukum terkait untuk bahan refleksi tentang bagaimana yang harus dilakukan untuk menjadi masyarakat yang baik, humanis dan bertanggungjawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Teori

1. Intervensi Pendidikan Islam

   a. Pengertian Intervensi

Dalam kamus besar bahasa indonesia disebutkan bahwa intervensi adalah campur tangan atau kekuatan mempengaruhi.[13]Definisi ini dapat dipahami daya pengaruh positip pendidikan agama Islam pada anak atau peserta didik. Menurut penulis intervensi pendidikan agama Islamini bertemu dalam satu tolak ukur tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Intervensi sosial adalah upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas.[14] Dikatakan 'perubahan terencana' agar upaya bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilannya. Intervensi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan, dalam hal ini, individu, keluarga, dan kelompok. Keberfungsian sosial menunjuk pada kondisi di mana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya sesuai dengan harapan lingkungan dan peran yang dimilikinya.

Secara umum pengertian pendidikan agama Islam dapat dimaknakan dengan proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.[15]

---

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka,1995).

[14] Adi,Isbandi Rukminto. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*: Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan (Jakarta. FISIP UI Press. 2005). 141-150

[15] Abdul mujib, Jusuf. *Ilmu pendidikan islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media,2006), 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengertian ini menurut penulis intervensi pendidikan agama Islam menjadi bagian penting dari rangkaian dan proses panjang pendidikan agama Islam menuju tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam tataran praktik usaha intervensi terhadap suatu nilai dapat berupa pendidikan dan pembinaan secara berkelanjutan. Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiyar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.[16] Menurut S. Hidayat Pembinaan yaitu suatu usaha yang dilakukan dengan sadar terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan subjek didik dengan tindakan, pengarahan, bimbingan, pengembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan menurut jumhur dan Muh. Surya, pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuan agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.[17] Pendidikan Agama Islam selain sebagai wahana transfer pengetahuan, transmisi nilai, terlebih mendasar dari itu adalah sebagai tranformasi nilai menuju satu titik yang di cita-citakan.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa intervensi adalah sebagai proses terencana penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terintervensi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.

---

[16] Masdar Hilmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan,* (Semarang: Thoha Putra),53

[17] Jumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Bandung: CV Ilmu,1897),25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahapan Intervensi

Menurut Pincus dan Minahan, intervensi sosial meliputi tahapan sebagai berikut[18]:

1. Penggalian masalah, merupakan tahap di mana pekerja sosial mendalami situasi dan masalah klien atau sasaran perubahan. Tujuan dari tahap penggalian masalah adalah membantu pekerja sosial dalam memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis faktor-faktor relevan terkait situasi dan masalah yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penggalian masalah tersebut, pekerja sosial dapat memutuskan masalah apa yang akan ia selesaikan, tujuan dari upaya perubahan, dan cara mencapai tujuan.
2. Pengumpulan data, merupakan tahap di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi yang dibutuhkan terkait masalah yang akan diselesaikan. Dalam melakukan pengumpulan data, terdapat tiga cara yang dapat digunakan, yaitu: pertanyaan, observasi, dan penggunaan data tertulis.
3. Melakukan kontak awal
4. Negosiasi kontrak, merupakan tahap di mana pekerja sosial menyempurnakan tujuan melalui kontrak pelibatan klien atau sasaran perubahan dalam upaya perubahan.
5. Membentuk sistem aksi, merupakan tahap di mana pekerja sosial menentukan sistem aksi apa saja yang akan terlibat dalam upaya perubahan.
6. Menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi, merupakan tahap di mana pekerja sosial melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan perubahan.

[18] Pincus, Allen dan Anne Minahan. *Social Work Practice: Model and Method*. (Itaca: F.E. Peacock Publisher 1973), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Memberikan pengaruh
8. Terminasi

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Intervensi merupakan bagian pencapaian aspek yang terakhir (*being*).

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek knowing dan doing. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati.

c. Kesadaran keagamaan

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas[19].

Kesadaran keagamaan adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif

[19] Zakiyah Daradjat, *ilmu jiwa agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.[20]

Bahwa sudah menjadi qodrat dalam penciptaan manusia sebagai makhluk yang membutuhkan agama. Kebutuhan atas agama ini adalah paling asasi diantara kebutuhan manusia lainnya, sehingga dalam perkemabangan manusia pasti muncul rasa agama sebagai potensi yang tidak terpisahkan dari jati diri kemanusiannya, tentunya diperlukan usaha sadar, terarah dan berkesinambungan agar potensi tadi dapat mengaktual dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar.

Kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, mengintervensi, dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadinya. Penggambaran tentang kemantapan kesadaran beragama atau religius tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang, akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran beragama yang mantap.

[20] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. III,. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran baragama merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui introspeksi dan keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan.

Kesadaran beragama dalam tulisan ini meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan , ke imanan, sikap dan tingkah laku keagaman, yang terorganisasi dalam sistem mental darikepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesdaran beragamapun mencapai aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku dan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek trsebut sukar di pisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

d. Anak Binaan

Anak Binaan adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidanadi LAPAS anak paling lama sampai berumur delapan belas tahun.[21] Menentukan batasan umur sebagaimana peraturan diatas adalah sangatlah penting untuk dilakukan dalam perkara binaan anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang diduga melakukan kejahatan termasuk kategori anak atau bukan.

Adanya ketegasan dalam hal penentuan batasan umur anak dalam suatu peraturan perundang-undangan akan menjadi pegangan para penegak

[21] Soesilo, R. Kitab *Undang-undang Huum pidana (KUHP) serta komentar-komentarnya Lengkap pasal demi pasal*. (Bogor:Politeria, 1988), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum agar tidak salah tangkap, salah tahanan, salah sidik, salah tuntut maupun salah mengadili, karena hal ini menyangkut tentang hak asasi dari seseorang.[22] Adanya perbedaan klasifikasi narapidana tentunya menuntut pola intervensi dan bimbingan yang berbeda pula. Pada Anak Binaan ini tentunya memerlukan konsentrasi prima, hal ini bisa dilihat dari sisi usia yang masih sensitif, disisi lain usia anak semestinya diselamatkan untuk mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak baik dalam kacamata negara maupun agama.

G. Penilitian Terdahulu

1. Mukhamad Tri Setyobudi. Pembinaan Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola pembinaan terhadap Anak Pidana yang dilakukan di LP. Anak di Tangerang, Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan terhadap Anak Pidana di LP. Anak di Tangerang, Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh LP. Anak di Tangerang dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam membina Anak Pidana untuk menuju sistem pemasyarakatan yang lebih baik. Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode non dotrinal atau sosio-legal. Hasil dalam penelitian ini adalah pembinaan terhadap Anak Binaan Tangerang pada dasarnya telah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Adapun kendala dalam penelitian ini adalah kurangnya pegawai atau petugas yang mengetahui perkembangan jiwa anak

[22] Supramono, Gatot. *Hukum Acara Pengadilan Anak*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2004) ,4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun tenaga ketrampilan dan kesehatan. Namun kendala tersebut telah dilakukan upaya-upaya untuk menanggulanginya.

2. Agung Pambudi. Telah melakukan penelitian tentang Asimilasi Bagi Anak Pidana. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah bagaimana pelaksanaan asimilasi bagi Anak Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Blitar, Apakah kendala yang dihadapi oleh petugas Lembaga Pemasyarakataan dalam pelaksanaan asimilasi Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Blitar dan bagaimana upaya mengatasinya. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian empiris dengan pendekatan yuridis sosiologis. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan asimilasi bagi Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Blitar adalah mengikuti kegiatan ibadah di luar LAPAS, kerja sosial dan kerja bakti di masyarakat dengan kendala minimnya dana atau sarana dan prasarana untuk asimilasi, dan dari diri Anak Pidananya itu sendiri. Untuk menangani kendala tersebut dilakukan upaya mencarikan alternatif dalam pengurusan prosedur asimilasi.
3. Riccy Antar Budaya. Telah melakukan penelitian tentang Aspek Hukum Keterkaitan Konsep Pemasyarakatan dengan Perlindungan Anak dalam Pembinaan Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Mengapa Anak Pidana ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Lowokwaru Malang, Bagaimana keterkaitan konsep pemasyarakatan dengan perlindungan anak dalam pembinaan Anak Pidana, Apa kendala penempatan Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Lowokwaru Malang, Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian yuridis empiris dengan pendekatan yuridis sosiologis. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah pentingnya mananamkan budaya tertib hukum semenjak dini dan menuju kepada masyarakat tertib hukum adalah memerlukan kepedulian semua lapisan masyarakat, supremasi hukum menjadi salah satu kuncinya.

Dari penelitian di atas, masing-masing menunjukkan perbedaan dari segi titik tekan pembahasannya dengan tesis yang akan penulis susun. Penelitian yang akan penulis susun memotret pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran Anak Binaan di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar, dalam hal ini Pendidikan agama Islam sebagai pisau bedahnya. Kata kunci intervensi Pendidikan agama Islam membedakan penelitian ini dengan yang lainnya. Menurut penulis pilihan istilah intervensi pendidikan agama Islam berarti mengandung proses terencana dan merefungsi dari kondisi yang ada menuju kondisi idial atau optimal melalui kegiatan transfer (pemindahan), transmisi (penyerapan), dan terlebih adalah transformasi (perubahan) watak peserta didik kearah tujuan pendidian Islam itu sendiri sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam islam benar-benar mewujud (menginternal) menjadi sebuah ciri khas atau watak anak didik.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif-kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi, langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman, dan lain-lain.[23]

Karena data yang diperoleh berasal dari LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar, penelitian ini dilakukan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian diskripsi ini penulis memberikan diskripsi terhadap kata-kata atau bahasa yang diperoleh dari data di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar.

2. Sumber data

Dalam hal ini, sumber data primer yang akan diperoleh oleh peneliti adalah dari hasil wawancara dengan Bapak petugas pembinaan LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar dan beberapa ustadz terkait, serta pada narapidana nya langsung. Adapun Data sekunder yang diperoleh penulis yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini berupa buku-buku, artikel, foto dan dokumen terkait dengan profil LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar, juga arsip bagian Kasubag Umum mengenai sejarah LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar, Kasubag kepegawaian tentang struktur tugas dan keadaan pengurus LP.Blitar, Kasubag administrasi mengenai keadaan narapidana, dan

[23] Nurul Zuhriyah, *Metodologi Pendidikan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika 2007), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi sarana prasarana yang ada pada LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar.

3. Tehnik pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara tertsruktur maupun tidak terstruktur ke petugas LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar dan sejumlah anak didik pemasyarakatan LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar.

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.[24] Wawancara ialah percakapan dua orang atau lebih.[25] Jadi dari hasil wawancara ini diharapkan penulis dapat memperoleh data yang diperlukan untuk kaitannya dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan, metode yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan itu.

Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu membuat pedoman wawancara dengan tujuan agar proses wawancara berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam rangkaian langkah ini komponen penting berikutnya adalah responden. Responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.[26]

Tehnik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dan relevan dengan tema yang dikaji.

---

[24] Nasution, *Metode Research,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 113

[25] Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 57

[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta 2010), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[27] Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis domain. Analisis domain adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut.[28] Dengan menggunakan analisis domain penulis berharap mendapatkan pemahaman yang konferhensif tentang Pendidikan agama Islamdalam membentuk pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran Anak Binaan di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar.

Langkah-langkah analisis domain dalam tesis ini adalah memilih pola hubungan semantik tertentu atas dasar informasi atau fakta yang tersedia dalam catatan harian peneliti di lapangan, menyiapkan kerja analisis domain, memilih kesamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan, mencari konsep-konsep induk dan kategori-kategori sombolis dari domain-domain tertentu yang sesuai dengan suatu pola hubungan, menyusun pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain, membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada. Kemudian secara umum data sekunder dan data primer disusun secara berurutan dan sistematis dan selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini data yang dianalisis adalah wawancara dalam kerangka membentuk kesadaran Anak Binaan di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar dalam pandangan pendidikan Islam.

---

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007) . 244

[28] Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kalitatif.* (Jakarta: PT. Raja Grafondo, 2003). 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis tesis ini dibagi menjadi empat bab, setiap bab terdiri atas sub-sub bab yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut.

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan, berisi secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan landasan teori yang membahas tentang pengertian intervensi pendidikan Islam, kesadaran keagamaan, dasar dan tujuan pembinaan keagamaan, metode dan materi pembinaan keagamaan, pengertian Anak Binaan dan Lembaga Pemasyarakatan, tujuan dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan, ruang lingkup pendidikan agama islam di LAPAS .

Bab Ketiga menyajikan dan menganalisis data tentang hasil penelitian berisi data pembentukan kesadaran keagamaan dalam pandangan Pendidikan agama Islampada Anak Binaan di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar. Pelaksanaan pembinaan Anak Binaan di LAPAS Khusus Anak Kelas 1 Blitar, metode penerapan intervensi pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran keagamaan pada Anak Binaan.

Bab Keempat merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id